

# Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting

Maiza Duana<sup>1</sup>, Siti Maisyaroh Fitri Siregar<sup>\*2</sup>, Sufyan Anwar<sup>3</sup>, Jun Musnadi<sup>4</sup>, Arfah Husna<sup>5</sup>, Lili Eky Nursia N<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

\*e-mail: [sitimaisyaroh@utu.ac.id](mailto:sitimaisyaroh@utu.ac.id)

## Abstract

*The results of the study, WHO said, one of the problems of stunting was due to the high rate of early marriage. the proportion of women aged 20-24 years who are married is higher than Indonesia's figure of 5.43 and 4.60 in 2021. This community service is carried out to provide education about stunting prevention through increasing the age of marriage. The method used in determining the target is the invitation to youth numbers in the Teuku Umar University campus environment by presenting health cadres and participation from the West Aceh Women's Empowerment and Child Protection Service (DP3AD). The activity was assisted by students who are members of the Information and Youth Counseling Center (PIK-R) of Teuku Umar University. Research shows that the earlier the mother gets married, the higher the percentage of children and their malnutrition. Based on these problems, it is necessary to conduct socialization with community service activities for Generation Z to maximize knowledge about the early impact of stunting. The enthusiasm of the participants was seen in the increase in participants' knowledge after participating in the service.*

**Keywords:** , Gen Z, Stunting

## Abstrak

*Hasil studi, WHO menyebutkan, salah satu masalah stunting karena tingginya pernikahan dini. proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin lebih tinggi dari angka Indonesia yaitu sebesar 5.43 dan 4.60 pada tahun 2021. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan stunting melalui peningkatan usia pernikahan. metode yang digunakan dalam menentukan khalayak sasaran adalah mengundang sejumlah remaja di lingkungan kampus Universitas Teuku Umar dengan menghadirkan kader kesehatan dan partisipasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah (DP3AD) Aceh Barat. Kegiatan pengabdian dibantu oleh para mahasiswa yang tergabung dalam Pusat Informasi dan konseling remaja (PIK-R) Universitas Teuku Umar. Penelitian menunjukkan terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan sosialisasi dengan kegiatan pengabdian secara berkesinambungan kepada Generasi Z untuk memaksimalkan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Antusias peserta terlihat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian.*

**Kata kunci:** Pernikahan Dini, Gen Z, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Stunting disebut sebagai anak lahir dengan tubuh pendek atau kerdil dari standar usianya, ini disebabkan terjadi gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan masalah kurang gizi kronis yang dikarenakan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama.

Kondisi tubuh anak yang pendek sering kali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya, karena berasumsi kondisi anaknya pendek sudah turunan dari keluarganya.

Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah.

Stunting dapat diminimalisir bahkan dicegah dengan beberapa cara, antara lain yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Generasi Z atau Gen Z disebut sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Kumpulan orang yang termasuk kedalam generasi ini adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010. Umumnya mereka yang merupakan generasi Z disebut juga sebagai Generation atau generasi internet atau generasi net. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada.

Ada beberapa karakteristik Generasi Z antara lain ; Mahir teknologi dan suka berkomunikasi juga sering mengumbar privasi membuat generasi Z ini rentan untuk berdampak sebagai pelaku pernikahan usia muda, kurangnya ilmu pengetahuan dan tidak adanya kepedulian dari orangtua dan masyarakat dirasa akan berpotensi dalam pergaulan pergaulan yang tidak diinginkan, oleh karena itu, dalam kesempatan pengabdian kepada masyarakat ini kami memberikan pengetahuan beberapa akibat dari pergaulan yang bebas dan berdampak kepada kehamilan yang tidak diinginkan sehingga terjadi pernikahan dini salah satunya dan akan berdampak terhadap banyak faktor kesehatan, salah satunya Stunting.

Mengapa Stunting dapat terjadi akibat dari dampak pernikahan dini, hal ini Berkaitan dengan pola asuh salah satunya, dimana belum adanya kemampuan orang tua dalam pola asuh anak akibat kesiapan pernikahan orang tua yang belumbegitumatang.

World Health Organization (WHO) di Indonesia. "Hasil studi, organisasi kesehatan dunia atau WHO menyebutkan, salah satu masalah stunting karena tingginya pernikahan dini. Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini.

Saat melakukan sebuah pernikahan, perempuan yang masih berusia remaja secara psikologis belumlah matang. Mereka bisa jadi belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar.

Hubungan lainnya, para remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Nah, jika mereka sudah menikah pada usia remaja tahun, misalnya 15 atau 16 tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya.

Jika nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting.

Pada wanita hamil di bawah usia 18 tahun, organ reproduksinya belum matang. Organ rahim, misalnya, belum terbentuk sempurna sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik , di Indonesia Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 tahun pada tahun 2020 sebesar 0.5 sedangkan tahun 2021 0.58. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Provinsi Aceh 2.712.874. sedangkan proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin lebih tinggi dari angka Indonesia yaitu sebesar 5.43 dan 4.60 pada tahun 2021. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) melaporkan peningkatan angka perkawinan anak selama pandemic Covid-19. Kemen PPN/Bappenas mengungkapkan bahwa ada sekitar 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun berisiko menikah akibat pandemic Covid-19. Peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan serta pengajuan dispensasi pernikahan atau pernikahan dibawah umur juga terjadi. Pada tahun 2020 terdapat lebih dari 64 ribu pengajuan dispensasi pernikahan anak bawah umur.

Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal

dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

## 2. METODE

Teknik yang digunakan dalam menentukan khalayak sasaran adalah mengundang sejumlah remaja dilingkungan kampus Universitas Teuku Umar dengan menghadirkan kader kesehatan dan partisipasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Daerah (DP3AD) Aceh Barat.

### 2.1 METODE CERAMAH

Sosialisasi tentang Informasi informasi terkait keilmuan tentang Stunting dan penjelasan penjelasan tentang siapa generasi Z dan apa karakteristiknya, pada kesempatan ini di jelaskan dampak – dampak yang akan di timbulkan dari pernikahan dini, bakegiatan ini juga melibatkan diskusi antara peserta dan tenaga Kesehatan juga pihak dari dinas DP3AD aceh Barat.

### 2.2 METODE VISUAL

Memberikan contoh gambar - gambar dan video langsung berkaitan dengan dampak pernikahan dini pada generasi Z.

### 2.3 METODE DISKUSI

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan remaja dan seluruh audience yang hadir untuk interaktif berdiskusi terkait dampak pernikahan dini pada genarsai Z terhadap Stunting

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 HASIL

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul Program Dampak pernikahan dini pada generasi Z dalam salah satu upaya penanggulangan Stunting di Aula Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Kegiatan sosialisasi dalam rangka pengabdian masyarakat yang dibantu oleh para mahasiswa yang tergabung dalam Pusat Informasi dan konseling remaja (PIK-R) Universitas Teuku Umar, ada pun jadwal kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 November Tahun 2021 pada pukul 08.00s/d 14.30. WIB yang bertempat Aula Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat dengan jumlah peserta remaja mahasiswa, perwakilan dosen, tenaga Kesehatan dan pegawai kepala seksi dinas DP3AD Aceh Barat sekitar tola keseluruhan lebih kurang sebanyak 70 orang.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tersebut mendapat tanggapan positif dari peserta yang hadir, tampak juga antusias peserta dalam mengikuti acara yang dilaksanakan sampai selesainya kegiatan.

### 3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang, tetapi secara statistik tidak ada hubungan antara usia ibu menikah dini dengan status gizi batita (Khusna).

Penelitian Novita, 2016 menyebutkan ada hubungan pernikahan dini dengan tumbuh kembang balita, dimana semakin muda usia menikah maka semakin rentan terjadinya gangguan

tumbuh kembang balita. Sehingga perlu untuk dibentuk pelayanan kesehatan peduli remaja dan pemantauan balita terpadu untuk mengurangi risiko kejadian pernikahan dini dan gangguan tumbuh kembang balita. Gangguan tumbuh kembang balita yang ada di keluarga dengan pernikahan usia dini mayoritas disebabkan pendidikan ibu balita yang masih rendah yaitu masih berpendidikan sekolah dasar saja. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki balita yang tumbuh kembangnya tidak normal atau mengalami gangguan pertumbuhan seperti sangat kurus, kurus, dan gemuk hingga mengalami gangguan perkembangan seperti meragukan dan penyimpangan. Pada haikiatnya pengetahuan dapat diterima melalui pendidikan yang semakin tinggi harapannya semakin baik untuk menangkap informasi khususnya terkait gizi yang dibutuhkan balita.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan menikah dini dapat menyebabkan seorang ibu yang kurang mampu untuk memenuhi nutrisi anak dikarenakan tidak mendapat pendidikan yang baik diusianya sehingga ibu akan mengalami kesulitan mendapat informasi.

Hasil penelitian mengatakan terdapat kaitan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan fisik dan psikis anak. Pola asuh yang kurang baik diantaranya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan dan pola asuh anak dirumah (Lubis, 2020)

Pernikahan dini dapat mempengaruhi status gizi anaknya yang lahir dan tumbuh kembangnya sehingga menjadi dapat anak pendek (Afifah, 2011). Pernikahan dini dan kemiskinan dikhawatirkan menyebabkan terjadinya *intergeneration cycle of growth failure* di Indonesia apabila ibu muda yang belum siap secara fisik dan mental melahirkan dan tidak didukung oleh asupan yang cukup karna keterbatasan ekonomi. Peranan wanita dalam perekonomian keluarga terus meningkat. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia, seringkali wanita yang sudah menikah harus meninggalkan pekerjaannya.



Gambar 1. Presentasi Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z



(a)

Gambar 2. Peserta yang terdiri dari remaja mahasiswa, para dosen, tim tenaga Kesehatan, tim dinas DP3AD dan lainnya.



Gambar 3. Foto Bersama perwakilan remaja, mahasiswa, dosen, tenaga Kesehatan, kepalabidang DP3AD Aceh Barat setelah acara selesai

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, peserta antusias mengikuti kegiatan mulai dari awal hingga akhir. Adapun kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Generasi Z merupakan generasi yang diharapkan dapat melakukan perubahan terkait penurunan angka stunting melalui pencegahan pernikahan dini
2. Generasi Z perlu meningkatkan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini
3. Pemerintah harus bersinergi melakukan sosialisasi tentang pencegahan pernikahan dini terkhusus dalam rangka pencegahan stunting.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Teuku Umar yang telah memberi dukungan dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tenaga Kesehatan juga pihak dari dinas DP3AD aceh Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah T. (2011). Perkawinana Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010). *Gizi Indon.* 34 (2): 109-119
- Badan Litbang Kesehatan, Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan. 2010
- Badan Pusat Statistik. (2021). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang berstatus Kawin atau bersatus hidup bersama sebelum 18 tahun menurut provinsi. Diakses pada tanggal 18 April 2022 dari <https://www.bps.go.id/indikator/proporsi-perempuan>.
- Lubis, N. (2013). Psikologi kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi. Jakarta: Kencana
- Lubis Z.H., Nurwati, R. N. (2020). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol 1 no. 1 Hal: 1-13
- Khusna, N.A. Nuryanto. (2016) Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Novita, R. (2016). Hubungan Pernikahan Dini Dengan Tumbuh Kembang Balita di Desa Llau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Pranita, E. (2021). Pernikahan Dini Meningkat Selama Pandemi, BKKBN Gencarkan Edukasi Reproduksi. *KOMPAS.COM.* Diakses pada tanggal 17 April 2022. Dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/01/100000523/pernikahan-dini-meningkat-selama-pandemi-bkkbn-gencarkan-edukasi?page=all>.
- Puspita, H.W. Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu dan Anak pada Pernikahan Usia Dini di beberapa Etnis Indonesia : Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan-Vol. 23 No. 4 Oktober 2020: 275-283.*
- S Hinggo, T. H. Hardilawati, L. W. Kusumah A. dan Sulistyandari. (2021). *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol. 2. No. 2 Mei 2021, Hal. 232-235